

'Aja Tokleh' dalam Bahasa dan Kebudayaan Jawa Terkait Pemaknaan Ujaran Terkait Simbol Penawaran, Penolakan, dan Penerimaan

Melinda Sariningsih

Program Studi S2 Ilmu Linguistik – Bahasa dan Kebudayaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI, Depok, Jawa Barat

Email: melinda.sariningsih91@ui.ac.id

Abstract: *Indonesia is a country with a diversity of ethnics and languages. One of them is Javanese culture and language. Javanese culture has a wealth of signs and symbols. Language is a complex sign system in Javanese culture. Javanese society has the proposition of 'aja tokleh' as one of the principles in social life. Therefore, the Javanese community in submitting questions or offers becomes complicated. The way of offering, accepting, and rejecting has complexities. The interpreting of a speech about it also becomes very complex. The meaning of the sign considers not only the textual but also the context. Based on this, this study will provide an explanation of the offer and answer using Austin's speech act theory and Roland Barthes' semiotic theory.*

Keywords: *pragmatic, Javanese, culture, semiotic.*

Abstrak: Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman suku bangsa dan bahasa. Salah satunya adalah budaya dan bahasa Jawa. Budaya Jawa memiliki kekayaan tanda dan simbol. Bahasa merupakan salah satu sistem tanda dalam budaya Jawa yang bersifat kompleks. Masyarakat Jawa memiliki proposisi 'aja tokleh' sebagai salah satu prinsip dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Jawa dalam menyampaikan kalimat tanya, menawarkan, atau menolak tawaran menjadi rumit. Cara menawarkan, menerima, dan menolak memiliki kompleksitas. Dalam menafsirkan suatu tuturan tentang hal tersebut juga menjadi sangat kompleks. Pemaknaan tanda tidak hanya mempertimbangkan unsur tekstual saja, tetapi juga konteksnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan memaparkan penjelasan tentang tawaran dan jawaban dengan menggunakan teori tindak tutur Austin dan teori semiotik Roland Barthes.

Kata kunci: pragmatik, Jawa, budaya, semiotik.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki berbagai macam suku bangsa dan bahasa. Kekayaan bangsa Indonesia tersebut merupakan kekayaan yang wajib dijaga, digunakan, dan diteliti. Salah satu suku bangsa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia adalah Jawa. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2000, jumlah penutur bahasa Jawa mencapai 84,3 juta. Penutur bahasa Jawa tersebar di wilayah-wilayah Indonesia bahkan dunia. Masyarakat penutur bahasa Jawa tidak hanya menggunakannya sebagai alat komunikasi saja. Lebih dari itu, berbahasa mencakup kecerdasan, pola pikir, ideologi, dan tindakan manusia. Dalam berbahasa manusia melibatkan kognisinya dan segala tindakan manusia berawal dari sistem kognisi manusia. Kognisi dipengaruhi oleh latar belakang budaya seseorang, sehingga sangat dapat dilihat bahwa budaya mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara bahasa dan perilaku budaya seseorang merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. Tindakan seseorang dan bahasa yang digunakan juga berkaitan erat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur masyarakat Jawa dalam berbahasa dan berbudaya. Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang penuh dengan sistem tanda. Segala yang diucapkan akan lebih dianggap menjadi sopan jika

ditandakan atau tidak diujarkan dengan langsung atau terang-terangan. Tindak tutur dalam kehidupan masyarakat Jawa selalu memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti. Pada penelitian ini topik yang dipilih, yaitu tentang tindak tutur masyarakat Jawa dalam menerima dan menolak dalam menjawab pertanyaan dan penawaran.

Masyarakat Jawa mencintai kehidupan yang harmonis dan sangat menghindari konflik. Perasaan dan pikiran menyatu dalam kehidupan masyarakat kebudayaan Jawa. Ketika sudah selesai dipikirkan tentang suatu hal, pada umumnya akan dilibatkan dengan perasaan. Saling menghormati adalah kunci kehidupan harmonis dalam kebudayaan Jawa. Dalam hal tersebut termasuk menghormati perasaan dan harga diri orang lain. Penolakan sangat dekat dengan rasa kecewa dan menyakiti. Oleh karena itu, terdapat banyak cara ketika akan melakukan penolakan atau menjawab pertanyaan. Cara menolak masyarakat Jawa penuh dengan banyak pertimbangan, sehingga diungkapkan dengan segala macam cara agar dapat tetap sampai maksud yang diinginkan tanpa menyakiti perasaan dan harga diri. Oleh karena itu, makna pragmatik berperan aktif dalam komunikasi dan tindakan masyarakat Jawa.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data contoh teks berdasarkan pengamatan dan ungkapan yang ada dalam kebudayaan Jawa. Penelitian ini fokus membahas dan memaparkan tentang ekspresi masyarakat Jawa dalam mengungkapkan jawaban menerima atau menolak suatu tawaran. Masyarakat Jawa kaya akan simbol yang sangat berkaitan erat dengan perasaan. Hal tersebut juga terjadi pada saat seseorang menerima atau menolak suatu tawaran, pertimbangan perasaan dan menjaga harmoni sangat menentukan jawaban. Terkadang jawaban masyarakat Jawa pada suatu tawaran terkesan sangat membingungkan antara menerima dan menolak. Hal tersebut yang menjadi masalah dalam penelitian ini, sehingga dilakukan analisis tentang ekspresi penolakan dan penerimaan dalam masyarakat Jawa.

Kramsch (1998: 15) menyebutkan bahwa bahasa dapat dimakanai ke dalam dua makna, yaitu semantik dan pragmatik. Semantik menggunakan kode tanda bahasa dalam pemaknaannya, sedangkan pragmatik dimakanai sebagai tindakan yang dilakukan berdasarkan konteks. Pada penelitian ini dipaparkan makna pragmatik pada ujaran terkait penawaran. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab kebingungan masyarakat tentang ujaran dan jawaban berkaitan penawaran yang berlaku di masyarakat kebudayaan Jawa. Endraswara dalam Yuliaswir (2019) mengungkapkan tentang pengertian budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, citacita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.

Dalam menjawab permasalahan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan teknik simak catat. Analisis tersebut akan dibantu dengan teori pragmatik, yaitu teori tindak tutur J.L Austin dan Searle. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umum tentang pengetahuan yang berkaitan masalah penelitian ini. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu menambah literasi tentang kebudayaan Jawa.

Selain itu pada penelitian ini juga akan dibahas tentang sistem tanda yang telah menjadi mitos di dalam kehidupan masyarakat kebudayaan Jawa. Amos Rapoport dalam Hendro (2018) juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah seperangkat sistem simbol yang digunakan manusia sebagai pedoman perilaku dan strategi adaptasi. Pembahasan tanda akan sering dipaparkan tentang pendapat dan teori yang telah dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure.

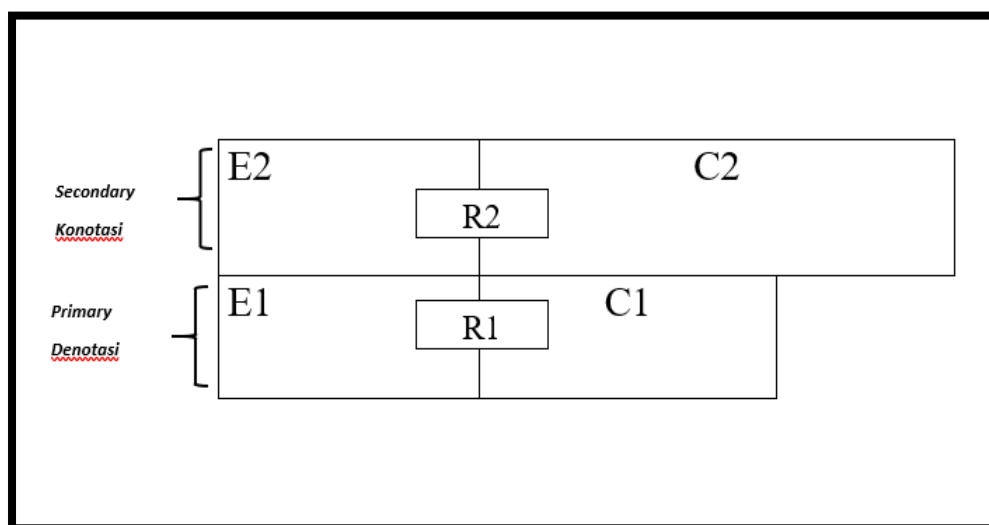
Teori tersebut mengemukakan tentang proses tanda yang tercipta dalam kehidupan manusia, sampai tanda tersebut dapat dimaknai. Pada teori tersebut terdapat istilah penanda '*signifier*' dan petanda '*signified*'. Saussure menjelaskan proses hubungan antara penanda dan petanda

dalam kehidupan manusia. Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indra manusia, sedangkan petanda merupakan konsep yang ada dalam pikiran dan sistem kognisi manusia. Pada objek atau kejadian yang sama atau penanda yang sama akan membentuk petanda yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi oleh karena peranan konteks sosial dan kebutuhan sosial masyarakat pengguna dan pencipta tanda. Pada akhirnya, hubungan antara penanda dan petanda bersifat mana suka *'arbitrary'*. Lebih jauh dari yang dipaparkan oleh Saussure, Barthes (1964a) membahas tentang sistem tanda, yang akan dijadikan alat pemaparan pada analisis penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak catat. Simak dilakukan dengan menyimak korpus dan bahan bacaan, kemudian mencatat bagian-bagian terkait. Pada pemaparan analisis penelitian ini dibantu oleh teori tindak tutur Austin (1969) dan Searle (1962). Pada pemaknaan gestur sebagai semiotic dibantu dengan teori Barthes (1964) tentang *semiotic system*. Barthes (1964a) membahas tentang macam-macam fenomena budaya sebagai sebuah sistem. Fenomena budaya tersebut termasuk pada perilaku seseorang, dalam penelitian ini fokus yang diteliti adalah konteks yang membangun makna pada ujaran berkaitan dengan penawaran. Penawaran akan terkait pada penerimaan dan penolakan. Oleh sebab itu, pada pemaparan ini dijelaskan tentang tindak tutur pada ujaran dan sistem yang membangun terkait penawaran dalam kebudayaan Jawa. Penelitian ini dimulai dari membahas tentang penerapan teori tindak tutur untuk mengetahui respon yang dimaksud dalam kebudayaan Jawa terkait dengan penawaran dan jawaban yang sering muncul.

Analisis tindak tutur pada ujaran penawaran, selanjutnya akan digabungkan dengan analisis sistem semiotik yang dibentuk dalam kebudayaan Jawa. Sistem semiotik menurut Roland Barthes (1964a) berkaitan dengan konotasi dan mitos. Berdasarkan anggapan tersebut pemaparan dalam penelitian ini akan sampai pada ideologi orang Jawa terkait hubungan ungkapan *'aja tokleh'* dengan sistem tanda yang dibangun pada ujaran penawaran dan jawaban. Hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa terdapat keterkaitan antara prinsip ungkapan *'aja tokleh'* dengan tindak tutur yang diujarkan dan sistem tanda pada ujaran penawaran dalam kebudayaan Jawa. Dengan demikian analisis penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis tindak tutur dan sistem semiotik. Analisis tersebut kemudian dihubungkan menjadi sebuah hasil diskusi dan kesimpulan yang mampu menjawab hipotesis penelitian ini. Pada teori Barthes (1957) terdapat E (*Expression/signifier*), C (*Content/signified*), R (*Relation*). Dalam teori tersebut terdapat denotasi dan konotasi, yang berdasar pada ekspresi dan isi primer sebagai denotasi, sedangkan ekspresi dan isi sekunder sebagai konotasi.



Gambar 1. Teori Rolland Barthes (1957)

3. ANALISIS DAN HASIL

Budaya Jawa merupakan budaya yang penuh akan simbol dalam bahasanya. Terdapat ungkapan tentang '*aja tokleh*', yaitu anjuran untuk tidak mengungkapkan sesuatu dengan terus terang. Terlalu terus terang dalam mengungkapkan suatu maksud dianggap tidak sopan. Hal tersebut juga berlaku dalam mengungkapkan penerimaan atau penolakan. Konteks dan simbol dalam bahasa Jawa sangat membangun makna. Kesantunan dalam Leech (2014) terdapat delapan karakteristik kesantunan dengan poin penting sebagai berikut, '*not obligatory*', '*gradation*', '*sense of what is normal*', '*depends on the situation*', '*reciprocal asymmetry*', '*battle of politeness*', '*transaction of value*', '*balance*'. Karakteristik tersebut terkait pada kesopanan, termasuk dalam kebudayaan dan bahasa Jawa. Berdasarkan pendapat tersebut dan ungkapan '*aja tokleh*'. Pada diskusi ini dibahas tentang kesantunan dalam menerima atau menolak suatu penawaran dilihat dari sudut pandang pragmatik dan semiotik.

Tanda dalam suatu ujaran penolakan dan penerimaan menjadi hal penting terkait dengan pemaknaan maksud berdasarkan konteks dibangun. Suatu hal yang sangat membingungkan ketika memaknai penawaran, penolakan, dan penerimaan dalam budaya Jawa. Semua hal tersebut dikemas dengan cara sangat implisit, sehingga pemaknaannya juga menjadi kompleks. Pemaknaan yang kompleks tersebut akan dipaparkan dengan sederhana untuk dapat dipahami secara umum tentang bahasa dan kebudayaan Jawa terkait penawaran. Pada pemaparan tersebut dibantu teori pragmatik dan semiotik. Teori pragmatik terkait pada pemaknaan ujaran sedangkan teori semiotik terkait dengan penguatan tanda dalam pembentukan makna yang tepat sesuai maksud. Terkadang dalam bahasa Jawa terdapat kontradiktif makna pada ujaran tentang penawaran, penerimaan, maupun penolakan.

Kontradiktif makna tersebut yang membuat masyarakat terkadang bingung dengan cara penolakan, penerimaan, dan penawaran pada kebudayaan Jawa. Semua hal tersebut terkait erat dengan kesantunan yang telah dibangun, seperti pada ungkapan '*aja tokleh*' yang menyarankan masyarakat untuk tidak mengungkapkan sesuatu dengan cara terus terang. Pengungkapan sesuatu yang diujarkan dengan cara terus terang, meskipun sesuai maksud tetapi tidak sesuai dengan kesantunan. Seperti pada Leech (2014) menyebutkan tentang salah satu karakter kesantunan adalah sesuatu yang tidak wajib. Dengan demikian bertindak santun merupakan suatu pilihan, tetapi harus diingat bahwa pilihan seseorang tentu didasari sebuah prinsip atau konsep. Dalam pembahasan ini prinsip dan konsep yang dibahas, yaitu tentang penawaran

terkait pada ungkapan '*aja tokleh*'. Dengan berdasar pada prinsip tersebut, akan muncul ujaran-ujaran pragmatis untuk mengungkapkan suatu hal. Hal tersebut terjadi karena pada ujaran pragmatis makna yang dibangun membutuhkan konteks, termasuk konteks kebudayaan.

Ujaran pragmatis juga berlaku pada kalimat-kalimat yang menyatakan penawaran dan hal terkait. Pada saat masyarakat Jawa menawarkan suatu hal, terkadang maknanya hanya basa-basi tanpa maksud sungguhan. Pada kalimat jawaban dari penawaran juga demikian, ketika seseorang menjawab dengan kata yang seakan-akan menerima sebenarnya adalah menolak. Dengan demikian dalam memaknai maksud pada ujaran pragmatic terkait penawaran dalam kebudayaan Jawa menjadi sangat kompleks. Oleh karena itu, pemaparan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang hal tersebut. Austin (1962) dan Searle (1969) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu *locutionary act* 'tindak lokusi', *illocutionary act* 'tindak ilokusi', dan *perlocutionary act* 'tindak perlokusi'. Masing-masing tersebut memiliki perbedaan, tindak lokusi memaknai ujaran berdasarkan kata, ilokusi merupakan daya dari suatu ujaran, dan perlokusi pada memunculkan tindakan atau respon yang sesuai dengan suatu hal yang dimaksud oleh penutur.

3.1. Contoh Penawaran

Berdasarkan contoh penawaran yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa tersebut akan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1962). Analisis dilakukan dengan menentukan lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada ujaran penawaran tersebut. Makna dan maksud juga akan diperkuat dengan simbol lain sebagai konteks pembangun makna. Dalam contoh kasus tersebut simbol yang akan diteliti terkait dengan gestur yang digunakan saat percakapan berlangsung.

Tindak lokusi berdasarkan teks penawaran 1 adalah penawaran A kepada B untuk mampir atau singgah di rumah A. Penawaran tersebut diujarkan dalam percakapan dengan kalimat ujaran sesuai pada teks. Pada kalimat penawaran dan jawaban terlihat tidak ada kata atau ujaran penolakan yang tertuang dalam ujaran. '*inggih*' sesuai dalam teks bermakna menerima. Akan tetapi, pada tindak ilokusi ujaran tersebut memiliki daya penolakan, karena setelah kata '*inggih, matur nuwun*' terdapat ujaran selanjutnya tentang anak B yang akan pulang sekolah. Oleh karena, anak B akan pulang sekolah sesuai dengan ujaran B1 maka B harus segera pulang karena akan dicari oleh anaknya. Ujaran tersebut memiliki daya ilokusi penolakan atas tawaran yang diberikan oleh A. Tindak perlokusi dari ujaran yang disampaikan A1 dan A2 adalah B menolak penawaran A dengan melanjutkan berjalan ke arah rumah A dengan gestur menunjuk ke arah rumah A. Penolakan tersebut disampaikan implisit dengan sistem tanda yang rumit.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat bahwa dalam mengungkapkan penolakan masyarakat kebudayaan Jawa biasa menggunakan kalimat ujaran yang tindak lokusinya menerima. Akan tetapi, pada tindak ilokusinya memiliki daya penolakan, sehingga pada tindak perlokusi yang dilakukan adalah respon penolakan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip '*aja tokleh*' yang menyarankan untuk tidak berterus terang pada saat mengungkapkan suatu hal. Berdasarkan delapan karakteristik kesantunan Leech (2014), hal yang dilakukan oleh B merupakan bentuk usaha menerapkan karakter kesantunan.

Analisis sistem tanda berdasarkan teks penawaran 1 dengan menggunakan teori Barthes (1964) sistem tanda. Ekspresi 1 (E1), dan isi 1 (C1) menunjukkan hubungan (R1) yang bermakna denotatif berdasarkan pada teks sesuai dengan makna yang tertuang dalam teks tersebut. Apabila dihubungkan dengan teks penawaran 1, $E1 + C1 = R1$, menunjukan makna denotatif. Makna tersebut, yaitu menerima tawaran dengan berdasar pada ujaran *inggih, matur nuwun* 'iya, terima kasih' yang berarti menerima, "iya" bermakna setuju dengan penawaran. Pada tataran sekunder, dipaparkan berdasarkan pada contoh teks penawaran 1, yaitu $E2 + C2 = R2$,

yang merupakan makna konotasi. Makna konotasi dibentuk berdasarkan ekspresi dan isi pada teks yang dimaknai sekunder melibatkan mitos dan ideologi dalam pemaknaannya. Dengan demikian makna konotasi pada teks penawaran 1, yaitu A menolak tawaran B.

Mitos ungkapan '*aja tokleh*' yang menanamkan prinsip bahwa menyampaikan sesuatu tidak dengan cara langsung. Hasilnya, masyarakat Jawa sering kali menolak atau menerima tawaran dengan penuh tanda. Tanda-tanda tersebut dapat saja sangat kontradiktif antara kontosi dan denotasi. R1 dan R2 pada penelitian ini bersifat kontradiktif, yaitu melakukan penolakan dengan ujaran penerimaan. Dalam membaca maksud pesan tersebut harus memahami konteks, tindak tutur perlokusi dan sistem tanda yang berlaku hingga menemukan maksud sesungguhnya.

Pernyataan kontradiktif antara ujaran dan maksud sering kali digunakan dalam kebudayaan Jawa. Prinsip '*aja tokleh*' mempengaruhi pemikiran dan sistem tanda yang dibuat oleh masyarakat dalam melakukan komunikasi. Ujaran yang demikian akan menjadi suatu hal yang sangat membingungkan bagi masyarakat yang tidak memiliki memori dan pengetahuan tentang konsep tersebut. Pemahaman pada konteks yang membangun berkaitan pula dengan tindak tutur serta sistem tanda.

Dengan demikian suatu tanda di dalam masyarakat yang telah menjadi mitos akan diyakini dan berpengaruh pada kehidupan sosial. Kebudayaan tercipta tidak hanya atas dasar kebiasaan saja, lebih dari itu terdapat sistem kognisi yang memuat kecerdasan. Kecerdasan dan sistem kognisi manusia sangat berpengaruh kepada tindakan dan pola pikir seseorang. Pengetahuan dan memori yang telah menjadi skema di dalam sistem kognisi akan mempengaruhi seseorang dalam membentuk konsep. Skema juga ada dalam bentuk skema sosial. Skema sosial terkait pada pengetahuan tentang sosial yang diterima dan disepakati oleh masyarakat. Skema merupakan struktur mental tentang kehidupan yang ada di dunia.

Pendapat tersebut seperti yang diungkapkan oleh Augustinos dan Walker (1995 : 32) '*A schema is conceptualized as a mental structure which contains general expectations and knowledge in the world.*'. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa skema merupakan struktur mental sebagai konseptualisasi. Dalam skema terdapat pengetahuan umum dan ekspektasi di dunia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini tentang mitos yang ada dalam masyarakat, khususnya masyarakat kebudayaan Jawa berkaitan dengan pernyataan penawaran, penolakan, dan penerimaan. Pada konsepnya, ketika memahami dan mengetahui tentang prinsip untuk tidak mengutarakan suatu pernyataan maupun pertanyaan dengan cara langsung. Pengaruhnya, dapat dilihat pada analisis ini yang membuktikan bahwa penolakan dikemas dalam ujaran penerimaan. Kontradiksi yang terjadi merupakan bentuk nyata kebudayaan Jawa yang dimuat dalam suatu ujaran terkait penawaran, penerimaan, dan penolakan. *Aja tokleh* sudah diyakini sebagai mitos yang mempengaruhi pembentukan konsep terkait pada tindakan dan ujaran.

4. KESIMPULAN

Kebudayaan Jawa memiliki kekayaan tanda yang sangat kompleks. Tanda terkait pada bahasa dan perilaku masyarakat. Prinsip '*aja tokleh*' sudah menjadi mitos bagi masyarakat kebudayaan Jawa. Ujaran pragmatis dalam kebudayaan tersebut menjadi sangat produktif. Hal tersebut terjadi karena ujaran akan semakin sopan jika diungkapkan dengan cara tersirat atau tidak terus terang. Oleh karena ujaran tersebut dimaksudkan untuk tidak terus terang, maka muncul ujaran pragmatis yang membutuhkan respon berupa tindakan. Pada dasarnya, manusia akan saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain (Harwendo, 2014).

Pemaknaan sebuah ujaran pragmatis dapat menggunakan analisis berdasarkan teori tindak tutur Austin. Ujaran yang muncul sebagai denotasi, memiliki peluang untuk dimaknai kontras

dalam makna konotasi. Pemaknaan yang kontras didasari sebuah pemikiran dan mitos tertentu. Pada penelitian ini, mitos tentang ungkapan *aja tokleh* 'jangan berterusterang' mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang. Pengaruh tersebut juga terdapat pada ungkapan penawaran, penerimaan, dan penolakan. Oleh karena maksud yang tidak terang-terangan, maka terjadi ujaran yang kontraditif antara menerima dan menolak serta sebaliknya. Dengan demikian memaknai sebuah ujaran terkait penawaran, penerimaan, dan penolakan dalam budaya Jawa sangat kompleks penuh tanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustinos, Martha and Walker. (1995). *Social Cognition. An Integrated Introduction*. London: Sage Publication.
- Austin, J.L. (1962). *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Darmojo, K. W. (2016). *Tinjauan Semiotika Terhadap Eksistensi Keris dalam Budaya Jawa*. Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa, 8(2).
- Hendro, E. P. (2018). *Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 1(2), 149-165.
- Herwendo, R. (2014). *Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film Kala*. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(3), 230-245.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kramsch, Claire. (1998). *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. London: Oxford University Press.
- Nöth, Winfried. (1995). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Searle, John. (1969). *Speech Act An Essay in The Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Yuliaswir, P., & Abdullah, A. (2019). *Representasi Budaya Jawa dalam Video Klip Tersimpan di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi, 1(5), 336-345.